

Revitalization of Amar Ma'ruf Nahi Munkar in Contemporary Islamic Education: Al Qur'an-Hadith Perspective

Dwi Afriyanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: Dwi Afriyanto dwiafriyanto27@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Islamic Education, Moral Revitalization

Received : 05, April

Revised : 11, May

Accepted: 22, June

©2023 Afriyanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study explores the revitalization of the concept of amar ma'ruf nahi munkar in contemporary Islamic education to face technological and social changes in the 5.0 era. Using a descriptive-analytical literature review method, this study utilizes primary sources such as the Quran and Hadith, as well as secondary sources in the form of scientific literature. The results of the study indicate that this revitalization can be achieved through curriculum renewal that emphasizes character education, interactive and contextual teaching methods, increasing the role of educators as agents of change, and community involvement in the habituation of amar ma'ruf nahi munkar. The implications of this study underline the importance of integrating Islamic values in education to form a generation with noble character.

Revitalisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Pendidikan Islam Kontemporer: Perspektif Al-Qur'an-Hadis

Dwi Afriyanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding Author: Dwi Afriyanto dwiafriyanto27@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Pendidikan Islam, Revitalisasi Moral

Received : 05, April

Revised : 11, Mei

Accepted: 22, Juni

©2023 Afriyanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi revitalisasi konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam pendidikan Islam kontemporer untuk menghadapi perubahan teknologi dan sosial di era 5.0. Menggunakan metode kajian kepustakaan deskriptif-analitik, penelitian ini memanfaatkan sumber primer seperti Al-Quran dan Hadis, serta sumber sekunder berupa literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi ini dapat dicapai melalui pembaruan kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, metode pengajaran interaktif dan kontekstual, peningkatan peran pendidik sebagai agen perubahan, serta keterlibatan masyarakat dalam pembiasaan amar ma'ruf nahi munkar. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan untuk membentuk generasi berakhlak mulia.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era Society 5.0 telah memberikan dampak signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek moralitas umat Islam (Anatansyah Ayomi Anandari, 2022). Teknologi, meski menawarkan banyak manfaat seperti kemudahan akses informasi dan komunikasi, juga menyisakan kekhawatiran terhadap degradasi moral di kalangan umat Islam, terutama jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai agama yang kuat (Putri et al., 2022).

Dalam menghadapi situasi ini, umat Islam senantiasa diingatkan untuk kembali pada pedoman Al-Qur'an yang menegaskan bahwa mereka merupakan umat terbaik, dengan kewajiban untuk menegakkan kebajikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah keburukan (*nahi munkar*). Jika kewajiban ini diabaikan, umat Islam dapat menghadapi kemerosotan moral dan perpecahan di berbagai aspek kehidupan (Zubir, 2022). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai agama menjadi krusial di tengah kemajuan teknologi agar masyarakat Muslim tetap kokoh dalam menjalankan peran mulianya.

Amar dan *nahi* adalah bagian dari fitrah manusia. Bahkan ketika seseorang memilih untuk hidup sendiri dan menjauh dari orang lain, jiwanya tetap akan mengarahkannya untuk memerintahkan atau melarang sesuatu. Hal ini bisa berarti memerintahkan hal-hal yang baik dan melarang keburukan, atau sebaliknya, memerintahkan keburukan dan melarang kebaikan, atau bahkan melakukan keduanya sekaligus. Oleh karena itu, pepatah "*jika engkau tidak menyibukkan jiwamu dengan kebaikan, maka ia akan menyibukkanmu dengan keburukan*" menjadi sangat relevan dalam konteks ini (Salman Bin Fahd Al-'Audah, n.d.).

Pada konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran yang krusial dalam mendorong umat untuk berbuat kebaikan dan menghindari keburukan, sehingga revitalisasi peran *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi suatu keperluan yang mendesak (Djunaedi, 2020). Upaya revitalisasi ini bertujuan untuk memperkuat komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai Islam dengan cara meningkatkan kualitas diri dan keterampilan yang berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam harus secara aktif mendorong partisipasi masyarakat dalam dakwah dan penerapan ajaran *amar ma'ruf nahi munkar* secara konsisten, demi menciptakan budaya yang lebih islami di tengah tantangan-tantangan kontemporer yang semakin kompleks (Abudin Nata, 2014).

Penelitian ini berfokus pada revitalisasi konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan Islam kontemporer, dengan menawarkan pendekatan yang relevan di era teknologi Society 5.0. Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengatasi degradasi moral dan perubahan sosial yang cepat. Tujuan utama adalah merumuskan strategi efektif yang memperkuat pelaksanaan nilai-nilai Islam, guna membentuk generasi berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Revitalisasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), revitalisasi merujuk pada tindakan atau proses untuk membangkitkan kembali sesuatu yang pernah ada, atau untuk mengingat kembali suatu hal yang mungkin telah berkurang atau terlupakan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Pada umumnya, revitalisasi merupakan sebuah usaha untuk mengembalikan nilai-nilai atau tradisi tertentu agar kembali memiliki signifikansi dan relevansi dalam konteksnya, terutama saat nilai-nilai tersebut mulai kehilangan pengaruh atau relevansinya dalam masyarakat.

Istilah revitalisasi sering digunakan dalam berbagai bidang untuk mencapai tujuan tertentu, seperti revitalisasi pendidikan, revitalisasi kawasan, revitalisasi kearifan lokal, dan bentuk revitalisasi lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman (Nazaruk, 2016). Proses ini bertujuan untuk meningkatkan nilai dan fungsi suatu objek atau konsep agar tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan kontemporer. Dengan demikian, revitalisasi tidak hanya menghidupkan kembali sesuatu yang telah ada, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk memperkuat dan mempertahankan nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu di tengah dinamika perubahan zaman.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dari segi etimologi, kata amar berasal dari akar kata *amara-ya'muru* yang berarti perintah (Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka, 2015). Sedangkan, kata *ma'ruf* dalam bahasa Arab merupakan bentuk *isim maf'ul* dari kata *'arafa-ya'rifu*, yang berarti diketahui, dikenal, atau diakui. *Ma'ruf* umumnya dipahami sebagai sesuatu yang layak, baik, dan memiliki manfaat (Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman, 2020). Dalam pengertian istilah, *ma'ruf* merujuk pada segala bentuk ucapan, tindakan, atau pemikiran yang dianggap baik menurut syariat dan akal sehat, atau sesuatu yang dipandang baik oleh rasio namun tidak bertentangan dengan syariat (Abudin Nata, 2014).

Amar ma'ruf merupakan upaya untuk mengajarkan, mendorong, serta menyampaikan hal-hal yang seharusnya dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat. Hal ini tidak hanya menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak pembangunan. Lebih dalam lagi, *amar ma'ruf* bisa dimaknai sebagai usaha untuk mengajak dan memberi motivasi kepada manusia agar menerima dan mengamalkan kebajikan yang bersumber dari hati nurani dalam kehidupan sehari-hari.

Dari segi etimologi, *nahi* berarti larangan, sementara dalam terminologi, *nahi* merujuk pada perintah untuk meninggalkan sesuatu yang diberikan oleh pihak berotoritas lebih tinggi kepada yang memiliki otoritas lebih rendah (Ali Nurdin, 2006). Dalam hal ini, otoritas tertinggi yang dimaksud adalah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan manusia mukallaf merupakan pihak yang berada dalam posisi lebih rendah. Di sisi lain, *munkar* berasal dari bahasa Arab yang akarnya adalah kata *nakara*, yang berarti tidak mengenal, tidak mengetahui, atau tidak mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, *munkar* dipahami sebagai sesuatu yang tidak dikenali atau diakui, sehingga pada akhirnya ditolak atau dihindari

(Abdul Karim Syeikh, 2018). Oleh karena itu, *nahi munkar* mengacu pada ajakan kepada orang lain untuk menjauhkan diri atau meninggalkan hal-hal yang dilarang.

Konsep *amar ma'ruf nahi munkar* mengarahkan umat manusia untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan jahat sesuai ajaran agama, yang menjadi kewajiban setiap individu Muslim (Abd. Rahman Abbas, 2020). Dalam terminologi, hal ini mengacu pada upaya mengajak pada perbuatan baik dengan maksud menyebarkan ajaran Islam, menghindari perilaku buruk, serta membimbing umat menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Amar ma'ruf nahi munkar* juga menjadi inti dari kegiatan dakwah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an, Surah Luqman [31] ayat 17, yang menegaskan pentingnya mendirikan shalat, bersabar dalam menghadapi cobaan, dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai kewajiban besar bagi setiap orang beriman (Zakiyatul Fakhroh, 2011).

Dalam Islam, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu prinsip mendasar yang harus ditegakkan oleh setiap Muslim yang beriman kepada Allah SWT. Prinsip ini mengemban tanggung jawab besar dan menjadi bagian integral dari tujuan Islam, yaitu untuk memperoleh keridhaan Allah (Ibnu Mas'ud, 2018). Pada dasarnya, *amar ma'ruf nahi munkar* bisa dimaknai sebagai seruan untuk melakukan kebaikan menurut ajaran Islam, yang tidak hanya selaras dengan akal sehat, tetapi juga mendorong umat untuk menjauhi segala bentuk larangan yang ditetapkan oleh agama (Zakiyatul Fakhroh, 2011).

Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam mencakup konsep *at-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*, yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan. *At-tarbiyah* mengacu pada pengasuhan dan pembinaan untuk pertumbuhan fisik, intelektual, moral, dan spiritual, *al-ta'lim* berfokus pada proses pengajaran ilmu dan keterampilan, sementara *al-ta'dib* menekankan pendidikan etika dan moral. Ketiga konsep ini bekerja bersama-sama, membentuk kesatuan yang utuh dalam pendidikan Islam untuk membangun individu yang berintegritas dalam hubungannya dengan manusia, lingkungan, dan Allah Swt (Dwi Afriyanto, 2023).

Menurut Al-Attas, pendidikan Islam merupakan sebuah proses bertahap yang menanamkan pemahaman dan pengakuan tentang posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam hierarki penciptaan. Tujuannya adalah membimbing manusia untuk memahami dan mengakui posisi yang benar dari Tuhan dalam kehidupan dan keberadaannya (Maragustam, 2020).

Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengembangan, pemeliharaan, serta pengembangan potensi peserta didik sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, tetapi juga mencakup setiap tahap kehidupan manusia. Pendidikan ini meliputi berbagai bentuk, mulai dari pendidikan informal di lingkungan keluarga, pendidikan formal di sekolah, hingga pendidikan nonformal melalui kursus, pelatihan, media, dan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, perjalanan hidup manusia menjadi proses pembelajaran yang berkelanjutan (Dwi Afriyanto, 2023).

Selain itu, pendidikan Islam tidak hanya menitikberatkan pada aspek material, seperti pengembangan fisik, tetapi juga mencakup aspek non-material, termasuk pemikiran, perasaan, hati, dan spiritualitas keagamaan. Proses ini bukan sekadar transfer ilmu, nilai, budaya, dan tradisi, melainkan juga transformasi yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, diharapkan pendidikan ini menghasilkan individu yang berakhlak mulia serta memiliki integritas tinggi (Maragustam, 2020).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi revitalisasi konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks pendidikan Islam modern (Amir Hamzah, 2019). Langkah pertama, Data dikumpulkan dari sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis, serta literatur sekunder yang relevan. Langkah kedua, Sumber-sumber tersebut diverifikasi dan divalidasi untuk memastikan keandalan dan relevansinya. Proses validasi melibatkan penilaian kredibilitas penulis dan penerbit berdasarkan reputasi akademik, afiliasi, serta pengakuan di komunitas ilmiah. Sumber juga dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip Islam dan konsensus ulama, serta kekuatan metodologi analitis dan data empiris yang digunakan. Peninjauan kritis dilakukan dengan membandingkan konsistensi dengan penelitian lain, memprioritaskan sumber yang memiliki argumen dan data kuat.

Langkah ketiga adalah melakukan *content analysis* terhadap data yang telah diverifikasi untuk menggali makna serta relevansi konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks pendidikan Islam. Selanjutnya, langkah keempat melibatkan sintesis hasil analisis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan relevansi konsep tersebut dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer, termasuk integrasinya dalam kurikulum, metode pengajaran, serta praktik pendidikan. Langkah kelima, mengevaluasi implikasi praktis dari penerapan konsep ini dengan menilai sejauh mana penerapan tersebut mampu memperkuat peran pendidikan Islam dalam membentuk individu berakhlak mulia dan berintegritas tinggi, serta melihat adaptasinya terhadap tantangan-tantangan di era modern.

HASIL PENELITIAN

Hukum Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Agama Islam menetapkan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu ajaran pokok yang harus ditegakkan oleh setiap individu yang beriman kepada Allah SWT. Ajaran ini mengandung tugas penting yang sangat vital dalam kehidupan setiap hamba, karena melalui pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, seorang Muslim berupaya mencapai keridhaan Allah SWT (Ibnu Mas'ud, 2018).

Amar ma'ruf nahi munkar, yang juga dikenal sebagai dakwah, merupakan amalan mulia yang mendatangkan ganjaran besar di sisi Allah SWT (Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman, 2020). Namun, pelaksanaan dakwah ini diatur oleh ketentuan hukum tertentu. Banyak ulama berpendapat bahwa kewajiban menjalankan dakwah berstatus *fardhu kifayah*, yang berarti jika

sebagian umat telah menunaikannya, kewajiban tersebut tidak lagi berlaku bagi yang lain (Desi Syafriani, 2017).

Berdasarkan berbagai literatur, mayoritas ulama sepakat bahwa kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* berstatus *fardhu kifayah*. Ulama dari kalangan Mu'tazilah, seperti Abd al-Jabbar, juga mendukung pandangan ini, meskipun terdapat pengecualian dari sebagian kecil golongan Imamiyah yang memiliki pandangan berbeda. Namun, pandangan kelompok tersebut kurang dikenal dan tidak mempengaruhi kesepakatan (*ijma'*) ulama secara umum (Akhmad Jazuli Afandi, 2018).

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap Muslim, disesuaikan dengan kemampuan individu masing-masing. Imam al-Nawawi menekankan bahwa menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban *fardhu kifayah*, yang artinya jika sebagian umat telah melaksanakannya, kewajiban tersebut tidak lagi berlaku bagi yang lain. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah juga menegaskan bahwa kewajiban ini berlaku bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan, sehingga menjadi tanggung jawab kolektif umat Islam (Yazid, 2017).

Tafsir Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang juga mengajarkan cara berdakwah dengan bijaksana. Salah satu ayat yang sering dijadikan pedoman dalam dakwah adalah QS. An-Nahl [16]: 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl [16]: 125).

Potongan ayat *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ* mengandung makna bahwa para Rasul diperintahkan untuk menyeru umatnya agar mengikuti syariat yang telah ditetapkan berdasarkan wahyu Allah SWT. Seruan ini dilakukan melalui hikmah dan nasihat yang terkandung dalam kitab suci-Nya. Para Rasul juga diharapkan menghadapi penolakan atau kesakitan dari umat dengan cara yang lebih baik, menggunakan pendekatan yang bijaksana dan penuh kesabaran untuk menyadarkan mereka.

Selanjutnya potongan ayat *إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ* bermakna bahwa Allah SWT, Tuhanmu, wahai Rasulullah, lebih mengetahui siapa yang telah menyimpang dari jalan-Nya dan segala urusan yang menjadi perselisihan. Ayat ini mengajarkan Rasulullah untuk menyampaikan dakwah dan berdebat dengan cara yang baik dan penuh hikmah. Mengenai petunjuk (*al-hidayah*) dan kesesatan (*al-dalalah*), hal tersebut sepenuhnya berada di tangan Allah SWT, karena hanya Dia yang mengetahui siapa yang tersesat dan siapa yang mungkin kembali kepada jalan yang benar (Maragi, 1992).

Menurut Al-Wahidi, ayat ini diturunkan setelah Rasulullah SAW melihat jenazah 70 sahabat yang gugur di Perang Uhud, termasuk pamannya, Hamzah. Imam Jalalain menambahkan bahwa ayat ini diturunkan sebelum perintah untuk memerangi kaum kafir, saat Hamzah syahid dalam keadaan memilukan. Melihat kejadian ini, Nabi SAW bersumpah, “*Aku bersumpah akan membalas tujuh puluh orang dari mereka sebagai ganti*” (Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, 2000).

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali ‘Imran [3]: 104).

Ayat ini menekankan pentingnya adanya sekelompok orang yang diberikan tanggung jawab khusus untuk berdakwah, mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Perintah ini ditujukan kepada seluruh umat Muslim yang sudah mukallaf, dengan tujuan membentuk komunitas yang bertanggung jawab atas tugas mulia ini. Setiap individu dianjurkan memiliki niat yang ikhlas serta kesungguhan dalam menjalankan tugas ini dengan penuh ketaatan. Ketika menyaksikan kesalahan, mereka diharapkan segera meluruskan dan membimbing ke jalan yang benar. Pada masa awal Islam, generasi pertama umat melaksanakan tugas ini sebagai bentuk ibadah sekaligus tanggung jawab sosial, dengan memberikan nasihat, khutbah, serta mengambil tindakan nyata ketika melihat penyimpangan, guna membawa umat kembali ke jalan yang lurus (Ibnu Katsir, 2003).

Untuk menjalankan tugas *amar ma’ruf nahi munkar*, seorang individu perlu memenuhi sejumlah syarat agar pelaksanaannya dapat berlangsung dengan efektif dan menjadi teladan bagi orang lain, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman. Syarat pertama, individu harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur’an dan Sunnah, serta mengenal sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. Syarat kedua, ia perlu memahami kondisi orang-orang yang menjadi target dakwahnya, termasuk kesiapan mereka menerima pesan dakwah serta karakter dan perilaku mereka. Syarat ketiga, ia harus memahami agama dan mazhab yang dianut oleh masyarakat setempat, sehingga dapat lebih mudah mendeteksi penyimpangan yang mungkin terjadi (Abudin Nata, 2014).

Asbabun nuzul dari ayat ini diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, yang menjelaskan bahwa terjadi perselisihan antara anggota suku Aus dan Khazraj, yang berpotensi menyebabkan perang. Ketika kabar ini sampai kepada Nabi Muhammad SAW, beliau segera menemui mereka, dan sebagai solusi untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, Allah menurunkan Surah Ali Imran ayat 101-104 (Ahmad Al-Wahidi, 1995).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 110).

Artinya, kalian adalah umat terbaik pada zaman ini karena kalian menaati perintah untuk mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta memiliki keimanan yang kuat, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Keimanan ini mendorong kalian untuk menjauhi perbuatan buruk dan terus-menerus menyeru kepada kebaikan. Ini berbeda dengan umat-umat lain yang telah jatuh ke dalam kesesatan dan kerusakan, sehingga mereka tidak lagi dapat mengajak kepada kebaikan, tidak mencegah kemungkaran, dan tidak memiliki keimanan yang sejati (Abudin Nata, 2014).

Orang-orang yang tergolong sebagai pribadi yang mulia dan diperintahkan untuk berdakwah adalah para nabi dan sahabat yang hadir ketika ayat ini diturunkan. Dahulu, meskipun awalnya mereka dalam keadaan bermusuhan, hati mereka dipersatukan, dan mereka berpegang teguh pada ajaran Allah. Mereka menyerukan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan tetap teguh meskipun menghadapi tantangan besar. Mereka tidak kehilangan keberanian meskipun dalam situasi sulit, dan tetap teguh dalam kebenaran. Keimanan sepenuhnya menguasai hati dan jiwa mereka (Al-Maraghi, 1974).

Terkait dengan asbabun nuzul ayat tersebut, Imam Ahmad meriwayatkan dari Durrah binti Abu Lahab yang berkata, "*Pada suatu hari, seorang pria berdiri menghadap Nabi SAW yang saat itu berada di mimbar, lalu ia bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Manusia terbaik adalah yang paling banyak hafal Al-Qur'an, paling bertaqwa kepada Allah, paling rajin menyeru kepada kebaikan, paling gencar dalam mencegah kemungkaran, serta paling rajin menjaga silaturahmi di antara mereka'*" (HR. Ahmad) (Syaikh, 2013).

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

Mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka itu termasuk orang-orang saleh (Q.S. Ali 'Imran [3]: 114).

Orang-orang yang disebutkan dalam ayat ini adalah Ahli Kitab. Sebagian dari mereka tetap teguh pada kebenaran, menegakkan keadilan, menghindari kezhaliman, dan mematuhi ajaran agama. Mereka membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan bersujud dalam ibadah tahajud di malam hari. Selain itu, mereka

memiliki keimanan kepada Allah, mengajak kepada kebaikan, dan menjauhkan diri dari segala bentuk keburukan (Abudin Nata, 2014).

Hadis tentang Keutamaan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya peran umat Islam dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Abu Sa'id meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "*Barang siapa melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak mampu juga, ubahlah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*" (HR. Muslim) (Al-Imam Abu Zakariya, 1994).

Hadis ini menegaskan bahwa melawan kemungkaran harus dilakukan dengan berbagai upaya, mulai dari tindakan nyata hingga menolaknya dalam hati jika tidak bisa berbuat lebih. Selain itu, dalam hadis qudsi disebutkan bahwa pada hari kiamat, Allah akan bertanya kepada seseorang yang menyaksikan kemungkaran namun tidak mencegahnya. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Hudzri r.a., Rasulullah SAW bersabda: "*Sesungguhnya Allah pasti akan bertanya kepada seorang hamba pada hari kiamat: 'Apa yang menghalangimu untuk mengingkari kemungkaran saat engkau melihatnya?' Jika Allah memberikan petunjuk kepada hamba-Nya, ia akan berkata: 'Wahai Tuhan, aku hanya berharap kepada-Mu dan memisahkan diri dari manusia'*" (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban) (Syaikh Musthafa al-'Adawi, 2008).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa tidak ada alasan yang dapat diterima untuk membiarkan kemungkaran terjadi. Membiarkannya sama saja dengan berpartisipasi dalam keburukan tersebut. Jika seseorang telah diberi petunjuk oleh Allah, saat ia melihat kemungkaran, minimal ia harus menjauhinya demi mendapatkan rahmat-Nya (Juwariyah, 2010).

Selain itu, dalam hadis lain, Rasulullah SAW menjelaskan bahwa siapa pun yang mengarahkan orang lain kepada kebaikan akan memperoleh pahala yang sama dengan orang yang melaksanakan kebaikan tersebut. Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "*Barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melakukannya*" (Hadis hasan riwayat Ahmad, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi) (As-Suyuthi, 1981).

Keutamaan *amar ma'ruf* sangatlah besar, hingga Nabi SAW menekankan bahwa pahala bagi orang yang mengajak kepada kebaikan setara dengan pahala yang diterima oleh orang yang melaksanakan kebaikan itu. Sebaliknya, seseorang yang mengajak kepada keburukan akan menanggung dosa yang sama dengan pelaku keburukan tersebut. Bahkan, dalam sabdanya yang lain, Rasulullah SAW memperingatkan bahwa jika kemungkaran dibiarkan tanpa upaya pencegahan, seluruh umat akan merasakan akibat buruknya. Abu Bakar r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda: "*Jika manusia menyaksikan tindakan aniaya dan mereka tidak mencegahnya, dikhawatirkan Allah akan menurunkan hukuman-Nya secara merata akibat perbuatan tersebut*" (riwayat Abu Dawud Tirmidzi, dan An-nasai) (Imam An-Nawawi, n.d.).

Karena itu, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu perintah agama yang sangat vital. Kewajiban ini tidak hanya memberikan pahala besar kepada mereka yang melaksanakannya, tetapi juga melindungi umat dari potensi bencana yang dapat timbul akibat meluasnya kemungkaran di masyarakat.

Implikasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar terhadap Pendidikan Islam

Implikasi dari *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek penting. Pertama, dari segi sasaran, baik dakwah maupun pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu manusia. Namun, dakwah sering kali tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi meliputi berbagai kelompok berdasarkan usia, jenis kelamin, dan tingkat kecerdasan yang berbeda, seperti yang terlihat dalam dakwah di masjid atau majelis taklim. Di sisi lain, pendidikan Islam umumnya lebih terstruktur dengan klasifikasi yang jelas, berdasarkan usia, tingkat kecerdasan, dan karakteristik lainnya. Al-Qur'an menekankan pentingnya memahami psikologi sasaran, yaitu kelompok *awam*, *khawas*, dan *khawasu'l khawas*, yang masing-masing memerlukan pendekatan berbeda..

Kedua, dari segi materi, dakwah dan pendidikan Islam memiliki kesamaan, yakni keduanya harus sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Namun, materi dakwah cenderung lebih bersifat umum dan motivasional, sementara pendidikan Islam memiliki materi yang lebih terstruktur, sesuai dengan kurikulum dan silabus yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu. Pendidikan lebih menekankan pada penyampaian pengetahuan yang detail dan sistematis, sedangkan dakwah lebih berfokus pada penguatan iman dan praktik Islam secara umum. Ketiga, baik *amar ma'ruf nahi munkar* maupun pendidikan Islam memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah perilaku dan mentalitas manusia agar mampu menerapkan ajaran Islam sepenuhnya dan menjalankan tugas kekhilafahan dalam ibadah kepada Allah SWT. Namun, pendidikan memiliki tujuan yang lebih spesifik dan terukur, dengan hierarki tujuan mulai dari yang universal hingga tujuan khusus yang dapat dievaluasi setelah setiap sesi pembelajaran. Sebaliknya, dakwah biasanya tidak memiliki perincian tujuan yang sedetail itu.

Keempat, dalam aspek metode, terdapat persamaan dan perbedaan. Dakwah umumnya menggunakan pendekatan seperti hikmah, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalah*. Sementara itu, metode dalam pendidikan Islam jauh lebih bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, simulasi, dan metode-metode lainnya yang terus berkembang seiring dengan penelitian dan pengembangan dalam dunia pendidikan. Pengembangan metode dalam pendidikan lebih sering dilakukan dibandingkan dalam dakwah, sehingga memungkinkan adanya pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Kelima, dari sisi hukum, dakwah dan pendidikan memiliki kesamaan, yaitu keduanya dapat bersifat *fardhu 'ain* atau *fardhu kifayah*. Jika sifatnya umum, maka dakwah dan pendidikan menjadi kewajiban bagi setiap individu, dan dapat dilakukan kapan saja serta di mana saja. Namun, jika dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan memerlukan keahlian khusus, maka keduanya masuk dalam kategori *fardhu kifayah*, di mana tanggung jawab tersebut bisa gugur jika sudah ada pihak yang melaksanakannya dengan baik sesuai dengan ruang lingkup dan tujuan yang spesifik (Abudin Nata, 2014).

Revitalisasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Amar ma'ruf nahi munkar adalah salah satu perintah yang berfungsi untuk menjaga kebaikan dalam Islam serta menjadi tanggung jawab yang Allah berikan kepada umat untuk melindungi masyarakat dari kerusakan moral dan perpecahan. Selain itu, *amar ma'ruf nahi munkar* berperan dalam mencegah timbulnya dampak negatif di masyarakat yang diakibatkan oleh degradasi moral (Salman Bin Fahd Al-'Audah, n.d.).

Pendidikan Islam memainkan peran utama dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam, baik di tingkat individu maupun sosial, yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai iman, takwa, dan moral ke dalam diri peserta didik, sehingga mereka memiliki komitmen religius yang kuat dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Penerapan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan budaya Islami yang sesuai dengan ajaran agama (I. Suyuthi Pulungan, 2002). Oleh karena itu, kolaborasi antara dakwah dan pendidikan Islam sangat penting. Dakwah harus mendorong masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas mereka melalui pendidikan Islam yang lebih luas. Sebaliknya, pendidikan Islam juga harus berperan dalam mendukung umat agar menjalankan dakwah dan menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan mereka (Abudin Nata, 2014).

Revitalisasi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan Islam kontemporer merupakan langkah penting untuk memperkuat kembali nilai-nilai moral dan etika Islam di tengah pesatnya perubahan sosial dan teknologi di era *Society 5.0*. Revitalisasi ini bertujuan untuk memperjelas konsep, strategi, serta praktik *amar ma'ruf nahi munkar* agar tetap relevan dan efektif dalam sistem pendidikan Islam saat ini.

Langkah-langkah strategis diambil dalam upaya revitalisasi ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* ke dalam pendidikan Islam secara komprehensif, mencakup aspek kurikulum, metode pengajaran, dan penerapan praktis di lapangan. Langkah pertama adalah memperbarui pemahaman tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik mendapatkan pemahaman yang mendalam dan praktis mengenai pentingnya melaksanakan perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah keburukan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum ini juga harus mencakup pengajaran tentang penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial, politik, ekonomi, serta teknologi modern.

Langkah kedua adalah mengadopsi metode pengajaran yang lebih interaktif dan relevan dengan konteks. Pengajaran harus mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*, seperti melalui simulasi, permainan peran (*role play*), diskusi kelompok, serta proyek berbasis komunitas. Metode ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemanfaatan teknologi dan media digital yang tepat dapat

membantu menyebarkan pesan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan lebih luas dan efektif.

Langkah ketiga dalam revitalisasi ini adalah memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa untuk menerapkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru dalam mengajarkan konsep-konsep ini secara relevan dan menarik bagi generasi muda. Upaya ini melibatkan pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama terkait dengan metodologi pengajaran yang efektif dan pemahaman mendalam tentang perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi pendidikan Islam saat ini.

Langkah keempat adalah meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam membiasakan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pendidikan. Hal ini dapat diwujudkan dengan melibatkan orang tua, tokoh masyarakat, serta lembaga-lembaga keagamaan dalam kegiatan yang mempromosikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Program pendidikan berbasis komunitas, seperti seminar, lokakarya, dan kampanye kesadaran sosial, bisa menjadi sarana untuk menyebarkan nilai-nilai ini serta mendorong partisipasi aktif dari masyarakat.

Revitalisasi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pendidikan Islam kontemporer tidak hanya bertujuan melestarikan tradisi, tetapi juga fokus pada pengembangan metode dan pendekatan baru yang responsif terhadap perubahan zaman. Melalui upaya ini, pendidikan Islam dapat berperan lebih efektif dalam membentuk karakter dan moral generasi muda sesuai dengan ajaran Islam, sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi di masa kini.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Amar ma'ruf nahi munkar, yang berarti mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan, adalah kewajiban setiap Muslim yang berperan penting dalam menjaga tatanan sosial dan menghindari kerusakan moral. Menghadapi tantangan zaman modern, revitalisasi konsep ini dalam pendidikan Islam sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai agama tetap relevan dan efektif. Langkah-langkah strategis yang diperlukan mencakup pembaruan kurikulum yang berfokus pada pendidikan karakter, pengenalan metode pengajaran yang interaktif dan sesuai konteks, penguatan peran guru sebagai teladan moral, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam menumbuhkan kebiasaan *amar ma'ruf nahi munkar*. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat berperan lebih signifikan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif di tengah perubahan sosial yang pesat.

PENELITIAN LANJUTAN

Dengan mempertimbangkan keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah kekurangan, baik dalam hal penggunaan bahasa maupun struktur penulisan.

Oleh karena itu, penulis sangat terbuka untuk menerima kritik serta saran yang konstruktif dari berbagai pihak, sehingga karya ini dapat diperbaiki dan disempurnakan dengan lebih optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata. (2014). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Al-Wahidi. (1995). *Al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Aziz* (Ad-Dar Asy-Syamiyah (ed.)). ad-Dar Asy-Syamiyah.
- Akhmad Jazuli Afandi. (2018). Implementasi Konsep Amr Ma'ruf Nahi Mungkar Qadi Abd Al-Jabbar Al-Hamadani Dalam Kitab Sharh Al-Ushul Al-Khamsah. *Teosofi, Vol. 4*(No.1), h. 182-183.
- Al-Imam Abu Zakariya. (1994). *Riyadhushshalihin, Terj. Ahmad Sunarto Juz I*. Pustaka Amani.
- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir al-maraghi jilid 2*. Dar al-Fikr.
- Amir Hamzah. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Anatansyah Ayomi Anandari, D. A. (2022). Urgensi Sikap Toleransi Umat Beragama dalam Transformasi Masyarakat Era Society 5.0 Perspektif Islam. *IN RIGHT Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia, Vol. 11*(No. 1).
- As-Suyuthi, A.-I. J. (1981). *Al-Jami' ash-Shaghir fii Ahadiits al-Basyiir an-Nadziir*. Darir al-Fikr.
- Badarussyamsi, M. Ridwan, Nur Aiman. (2020). Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis. *Tajdid, Vol. 19*(2), 274.
- Desi Syafriani. (2017). Hukum Dakwah Dalam Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan, Vol. 1*(No. 1), h. 26.
- I. Suyuthi Pulungan. (2002). *Universalisme Islam*. Moyo Segoro Agung.
- Ibnu Mas'ud. (2018). *The Miracle of Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*. Laksana.
- Imam An-Nawawi. (n.d.). *Riyadhushshalihin*.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi. (2000). *Tafsir Jalalain terj. Bahrin Abu-Bakar Cet VI*. Sinar Baru Algensindo.
- Juwariyah. (2010). *Hadis Tarbawi*. Teras.
- Maragi, A. M. al. (1992). *Terjemah Tafsir Al Maragi*. PT Karya Toha Putra.
- Salman Bin Fahd Al-'Audah. (n.d.). *Hatta Laa Taghriqu As-Safinah*. Darul Wathon Lin Nasyr.
- Syaikh, A. bin M. bin 'Abdurrahman bin I. A. (2013). *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 1. Cet. 6*. Mu-assasah Dar al-Hilal.
- Syaikh Musthafa al-'Adawi. (2008). *Kumpulan Hadits-Hadits Qudsi, Terj. Mastiah*. Pustaka Fahima.
- Yazid. (2017). *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar menurut Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Pustaka Khazanah Fawa'id.